

Hubungan Karakteristik Balita 7–59 Bulan Dengan Kejadian Ispa

Nova Rita¹⁾ *, Mandria Yundelfa²⁾, Aini Novianti³⁾

¹⁾* Politeknik Aisyiah Sumatera Barat, Padang, Indonesia, noevaiit@gmail.com

²⁾ Politeknik Aisyiah Sumatera Barat, Padang, Indonesia, myundelfa@gamil.com

³⁾ Politeknik Aisyiah Sumatera Barat, Padang, Indonesia, aininovianti@gmail.com

Abstrak

ISPA terjadi karena faktor intrinsik diantaranya umur dan ASI eksklusif. ISPA pada balita 7-59 bulan sangat rentan terjadi karena daya tahan tubuh balita lemah dan juga cepat untuk tertular bakteri, pemberian ASI eksklusif juga berpengaruh pada terjadinya ISPA. Survey awal menunjukkan bahwa 6 balita berumur 3 – 5 tahun, 4 balita tidak asi eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik balita 7–59 Bulan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah metode Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian telah dilakukan di Puskesmas Belimbing yang dilaksanakan pada tanggal 5 –13 juli 2024. Responden pada penelitian ini ibu yang mempunyai balita yang berjumlah 83 orang. Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar (74,4%) terdiagnosis ISPA, (50,6%) berumur >31–59 bulan, (73,5%) berjenis kelamin perempuan, (62,7%) balita yang tidak ASI eksklusif. Uji statistik disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA ($P=0,004$), tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian ISPA ($P=0,418$), jenis kelamin dengan kejadian ISPA ($P= 0,815$) yang artinya $P < 0,05$ pada balita 7-59 Bulan di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2024

Kata Kunci: Kejadian ISPA, Umur, ASI Eksklusif dan Jenis Kelamin

Abstract

ARI occurs due to intrinsic factors including age and exclusive breastfeeding. ISPA in toddlers aged 7-59 months is very vulnerable because the toddler's immune system is weak and they are also quick to contract bacteria. Exclusive breastfeeding also influences the occurrence of ISPA. The initial survey showed that 6 toddlers aged 3 – 5 years, 4 toddlers were not exclusively breastfed. This study aims to determine the relationship between the characteristics of toddlers aged 7–59 months and the incidence of ISPA at the Belimbing Community Health Center, Padang City in 2024. This type of research is an analytical method with a cross sectional approach. The research was conducted at the Belimbing Community Health Center which was carried out on 5 – 13 July 2024. The respondents in this study were 83 mothers with toddlers. The results of this study showed that the majority (74.4%) were diagnosed with ARI, (50.6%) aged >31–59 months, (73.5%) female, (62.7%) toddlers who were not exclusively breastfed. Statistical tests concluded that there was a significant relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of ARI ($P=0.004$), there was no significant relationship between age and the incidence of ARI ($P=0.418$), gender and the incidence of ARI ($P= 0.815$) which means $P < 0.05$ in toddlers 7-59 months at the Belimbing Health Center, Padang City in 2024.

Keywords: ARI incidence, age, gender, exclusive breastfeeding

PENDAHULUAN

ISPA ialah penyakit yang disebabkan oleh pernapasan yang menyerang pernapasan bagian atas serta saluran pernapasan bagian bawah. Penyebab ISPA dapat ditularkan oleh virus, bakteri maupun jamur. ISPA balita sering terjadi pada usia balita yang merupakan usia rentan untuk terjadinya masalah kesehatan khususnya ISPA karena anak bawah lima tahun memiliki daya tahan tubuh yang rendah. ISPA banyak terjadi pada anak usia 1–5 tahun hal ini dikarenakan balita lebih rentan terkena infeksi dan hal ini dibutuhkan pengetahuan orangtua dalam merawat anak dengan ISPA sehingga diharapkan akan mengurangi dampak kematian yang disebabkan oleh ISPA. Pada kejadian ISPA faktor jenis kelamin juga dapat mempengaruhi kejadian ISPA dimana laki laki memiliki risiko lebih tinggi dari pada anak perempuan terkena ISPA, karena anak laki-laki lebih sering bermain di luar rumah sehingga keterpaparan udara lebih banyak dari anak perempuan yang lebih dominan permainannya di dalam rumah (Safitri Rahayu, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi ISPA pada balita diantaranya, faktor intrinsik (jenis kelamin, usia, ASI eksklusif, dan status imunisasi.) dan faktor ekstrinsik (kepadatan hunian, ventilasi kurang memadai, paparan asap, tingkat pengetahuan ibu, dan perilaku). Balita dengan malnutrisi lebih beresiko terserang ISPA karena daya tahan tubuh yang lemah. Balita yang terserang infeksi cenderung tidak memiliki nafsu makan dan berakibat pada kekurangan gizi (Sunarni, 2017).

Kejadian ISPA dengan Faktor intrinsik yaitu umur, jenis kelamin dan ASI eksklusif merupakan dampak yang besar karena pada umur anak di bawah 5 tahun sangat rentan terkena ISPA di karenakan daya tubuh yang masih rendah dan juga ASI eksklusif juga sangat berdampak dengan terjadinya ISPA dikarenakan adanya orang tidak memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan jenis kelamin juga berdampak dikarenakan anak laki laki yang banyak terkena ISPA dari pada perempuan (Iskandar , 2018)

Faktor lain yang menyebabkan balita terkena ISPA yaitu ASI eksklusif yang dimana asi eksklusif merupakan pemberian ASI atau air susu ibu untuk bayi sejak baru lahir hingga berumur 6 bulan tanpa digantikan oleh minuman serta makanan lain. Pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir merupakan salah satu upaya untuk mencegah penyakit infeksi, masalah kurang gizi, dan kematian pada bayi dan balita, karena ASI merupakan nutrisi lengkap untuk bayi, yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh (Susiloretzni et al., 2014).

Bayi yang tidak diberi ASI dalam hal ini diberi susu formula lebih rentan terkena penyakit infeksi saluran pernafasan. Suryati (2017), menyatakan bahwa insidensi ISPA tertinggi terjadi pada bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif (61,40%) sedangkan yang diberi ASI Eksklusif (16,70%).

Berdasarkan WHO (World Health Organization) tahun 2020, ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia, karena hampir 4 juta orang meninggal setiap tahun 98% di akibatkan oleh ISPA. Insiden ISPA di negara berkembang adalah 2–10 kali lebih banyak dari negara maju di negara maju ISPA sering disebabkan oleh virus sedangkan di negara berkembang disebabkan oleh bakteri *Streptococcus Pneumonia* dan *Haemophilus Influenza*, serta di negara berkembang menyebabkan 10% - 25% kematian (Taarelluan, 2020).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% diantaranya 9,0% berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan. Prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7%. Sedangkan prevalensi ISPA di Sumatera Barat lebih tinggi dari angka nasional yaitu 12,8% dan menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Provinsi Sumatera Barat, yaitu 705.659 kasus (39,2%). (Riskesdas 2018)

Berdasarkan profil kesehatan Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2022 jumlah balita adalah 77.624 orang. Kondisi saat ini penemuan kasus pneumonia pada balita tahun 2022 di kota padang adalah 2.148. Dari 23 Puskesmas yang ada di kota padang, Puskesmas dengan kasus ISPA tertinggi pertama berada di Puskesmas Andalas dengan jumlah kasus

balita ISPA sebanyak 260 balita, selanjutnya jumlah kasus ISPA terbanyak kedua yaitu Puskesmas Belimbing sebanyak 234 balita, jumlah kasus ISPA terbanyak ketiga di Puskesmas Lubuk Begalung sebanyak 222 kasus balita, Jumlah kasus ISPA terbanyak keempat di Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 217 balita, Jumlah kasus ISPA terbanyak kelima di Puskesmas Pauh sebanyak 208 balita. (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022)

Puskesmas Belimbing merupakan salah satu Puskesmas di Kecamatan Kuranji Kota Padang, dan Puskesmas Belimbing ini angka jumlah balita terbanyak pada kasus ISPA dibandingkan dengan Puskesmas Andalas yang hanya angka kejadian ISPA tertinggi tapi tidak dengan jumlah balita nya.

Dalam pengambilan data awal yang di lakukan di Poli KIA Anak Puskesmas Belimbing Kota Padang pada tanggal 29 januari 2024 . Saat dilakukan survey awal dengan cara wawancara pada 10 orang ibu yang mempunyai balita didapatkan 10 orang terkena ISPA , 4 balita yang berumur 2–3 tahun dan 6 orang balita berumur 3–5 tahun, 5 laki–laki dan 5 perempuan, 6 balita yang ASI eksklusif dan 4 balita tidak ASI eksklusif. Berdasarkan latar belakang diatas, makta peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan karakteristik balita 7-59 Bulan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2024 (Puskesmas Belimbing 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah metode analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pada penelitian bermaksud untuk mengetahui Hubungan Karakteristik Balita 7–59 Bulan dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Belimbing Padang. Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Balimbing Padang dengan waktu penelitian pada bulan Januari sampai Juli 2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita di Puskesmas Belimbing Kota Padang, berjumlah 480 orang. Pada penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan teknik "*Porpusive Sampling*". Sampel dalam penelitian ini yaitu sebagian populasi dijadikan sampel dengan menggunakan rumus slovin yaitu jumlah sampel sebanyak 83 orang. Uji yang digunakan adalah *Chi-square* dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% dengan alpha 0,05 (Duli, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian tentang Hubungan Karakteristik Balita 7–59 Bulan Dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Belimbing Padang kemudian dilakukan proses pengolahan yaitu cleaning editing, coding dan entrydata. Data dianalisis secara berturut-turut dengan cara analisis univariat dan bivariat. Hasil analisis datapenelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA Pada Balita 7–59 Bulan

<i>No</i>	<i>Kejadian ISPA</i>	<i>F</i>	<i>%</i>
1	Tidak Terdiagnosis ISPA	22	25.6
2	Terdiagnosis ISPA	61	74.4
Total		83	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (74,4 %) balita Terdiagnosis ISPA di Puskesmas Belimbing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden banyak yang terdiagnosis ISPA. Hal ini disebabkan karena balita yang rentan tertular oleh virus atau yang lain dan juga daya tahan tubuh yang lemah. ISPA ialah penyakit yang disebabkan oleh pernapasan yang menyerang pernapasan bagian atas serta saluran pernapasan bagian bawah. Penyebab ISPA dapat ditularkan oleh virus, bakteri maupun jamur. Gejala penyakit ISPA meliputi demam, batuk,

pilek, sakit tenggorokan, dan sesak napas sehingga penyebaran dapat dengan mudah menular ISPA. (Aprillaet al., 2019)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Imaniyah dan Irma (2019) tentang Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita dengan hasil yang menunjukkan kurang dari separuh balita yang mengalami ISPA (46,4%) di Puskesmas Kecamatan Cilandak.

Diharapkan kepada orang tua agar mengikuti penanggulangan ISPA yang diadakan dipuskesmas bagaimana cara mengurangi resiko terjadinya ISPA pada balita, Karena itu orang tua harus memperhatikan anaknya.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Karakteristik Pada Balita 7–59 Bulan

No	Karakteristik Balita	F	%
1	Umur		
	>6 bulan-30 bulan	41	49,4
	>31 bulan-59 bulan	42	50,6
Total		83	100.0
2	Jenis Kelamin		
	laki laki	22	26.5
	Perempuan	61	73.5
Total		83	100.0
3	Pemberian ASI Eksklusif		
	ASI Eksklusif	31	37.3
	Tidak ASI Eksklusif	52	62.7
Total	83	100.0	83

Berdasarkan table 2 didapatkan Balita yang berumur >6 bulan – 59 bulan di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2024, dengan responden 83 orang didapatkan bahwa sebagian besar (49.4%) balita yang berumur >6 bulan -30 bulan dengan 41 responden dan (50,6 %) yang berumur >31bulan – 59 bulan dengan 42 responden . Menurut analisa peneliti menunjukan bahwa responden banyak yang berumur >31 bulan-59 bulan terdiagnosis ISPA. Hal ini dikarenakan balita rentan terkena akan virus, bakteri dll dikarenakan balita mempunyai imun yang lemah.

Sebagian besar (26,5 %) balita yang berjenis kelamin dengan 22 responden dan (73,5 %) yang berjenis kelamin perempuan dengan 61 responden. Menurut analisa penelitian menunjukan bahwa banyak responden balita yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukan bahwa tidak ada perbedaan antara laki laki dan perempuan yang terkena ISPA, itu disebabkan karena sistem kekebalan tubuhnya menurun, dan juga jenis kelamin tidak memandang akan terjadinya ISPA pada balita. Menurut Hungu 2016 jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi.

Balita dengan Pemberian ASI Eksklusif dan juga Tidak ASI Eksklusif di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2024, dengan responden 83 orang didapatkan bahwa sebagian besar (62,7 %) balita yang Tidak ASI Eksklusif 52 responden dan (37,3 %) yang ASI Eksklusif d 31 responden.. Hal ini menunjukan bahwa terdapat beberapa ibu tidak mengerti dengan jelas mengenai pemberian ASI Eksklusif ini. ASI eksklusif berperan dalam mencegah penyakit, mendukung perkembangan otak serta fisik, meningkatkan sistem imun, dan mengurangi risiko alergi dan penyakit kronis. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan Roesli (2016), bahwa pada waktu lahir sampai berusia beberapa bulan bayi

belum dapat membentuk kekebalan sendiri secara sempurna. ASI (kolostrum) mampu memberikan perlindungan terhadap infeksi dan alergi serta merangsang perkembangan sistem kekebalan bayi itu sendiri. Dengan adanya zat anti infeksi pada kolostrum maka bayi dapat terlindungi dari berbagai macam infeksi, baik yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur atau parasit.

Tabel 3: Hubungan Karakteristik Balita 7–59 Bulan Dengan Kejadian ISPA

Umur	Umur						P-Value
	Tidak Terdiagnosis ISPA		Terdiagnosis ISPA		Total		
	F	%	F	%	F	%	
>6bulan-36 bulan	31	37,3 %	14	16,9 %	45	54,2 %	0,418
>37bulan-59 bulan	22	26,5 %	16	19,3 %	38	45,8 %	
Total	53	63,9 %	30	36,1 %	83	100 %	

Hubungan Umur dengan Kejadian ISPA Pada Balita 7–59 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa dari uji statistik yaitu diperoleh nilai p-value = 0,418, Artinya "Tidak Ada Hubungan Antara Umur Pada Balita 7–59 Bulan Dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2024". Menurut analisa peneliti di dapat bahwa semua anak balita yang terkena ISPA yang berumur >6 bulan – 59 bulan akan rentan terkena ISPA dikarenakan sistem pertahanan tubuh pada balita masih dalam tahap perkembangan sehingga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam melawan virus dan bakteri.

ISPA merupakan penyakit yang terjadi lebih dari satu kali atau berulang dan sering terjadi pada balita. Kejadian ISPA pada balita terutama pada umur 1-3 tahun biasanya infeksi pertama yang terjadi sebelum terbentuk proses kekebalan tubuh secara optimal dan alamiah. Sehingga menurut peneliti bahwa bertambahnya umur seseorang maka organ didalam tubuh menjadi lebih matur dan proses imunitas dapat lebih optimal serta kekebalan tubuh yang terbentuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. (Sienviolincia D, 2017).

Jenis Kelamin	Jenis Kelamin						P-Value
	Tidak Terdiagnosis ISPA		Terdiagnosis ISPA		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Laki-Laki	15	18,1%	7	8,4 %	22	26,5%	0,815
Perempuan	38	45,8%	23	27,7 %	61	73,5%	
Total	53	63,9%	30	36,1 %	83	100%	

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian ISPA Pada Balita 7–59 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa dari uji statistik yaitu diperoleh nilai p-value = 0,815 Artinya "Tidak Ada Hubungan Antara Jenis Kelamin Pada Balita 7–59 Bulan Dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2024". Menurut analisa peneliti didapat bahwa semua balita yang berjenis kelamin laki-laki

maupun perempuan bahwasanya tidak ada perbedaan karena ISPA pada balita ini bisa terjadi karena sistem imun nya yang lemah.

Kejadian ISPA banyak didapatkan pada jenis kelamin laki-laki yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor biologis, berupa sistem kekebalan tubuh yang berkembang pada tahap awal kehidupan. Balita laki-laki memiliki respons kekebalan yang kurang matang atau kurang efisien dalam merespons agen penyebab penyakit. Selain faktor biologis, pola perilaku juga dapat berkontribusi pada perbedaan kejadian ISPA antara anak laki-laki dan perempuan. Selain itu, keberanian dan tingkat penjelajahan yang lebih tinggi pada anak laki-laki dapat membuat mereka lebih rentan terhadap kontak dengan individu atau lingkungan yang membawa infeksi. (Dodd & Lester, 2021)

Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Yanti & Sari (2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Nuban Kabupaten Nuban Kabupaten Lampung Timur sebanyak tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita 1-5 tahun dengan hasil 44 (57,9%) responden balita perempuan dan 40 (70,2%) responden balita laki-laki mengalami ISPA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA.

Pemberian ASI Eksklusif							
	Tidak Terdiagnosis ISPA		Terdiagnosis ISPA		Total		P-
	F	%	F	%	F	%	P-Value
Pemberian ASI Eksklusif							
Tidak ASI Eksklusif	22	26,5%	12	14,5 %	34	41,0%	0.004
ASI Eksklusif	16	19,3 %	33	39,8 %	49	59,0%	
Total	38	45,8 %	45	54,2 %	83	100%	

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA Pada Balita 7–59 Bulan di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa dari uji statistik yaitu diperoleh nilai p-value = 0,04. Artinya "Ada Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita 7 – 59 Bulan Dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2024".

Hasil penelitian balita yang Tidak ASI Eksklusif akan rentan terkenanya ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan Pemberian ASI Eksklusif lengkap selama 6 bulan dari orang tua nya akan lebih beresiko. ASI perlu diberikan karena memiliki beberapa kegunaan pada bayi yaitu memberikan kehidupan yang lebih baik untuk perkembangan serta pertumbuhan bayi, memiliki antibodi sehingga melindungi bayi dari beberapa penyakit infeksi virus, bakteri, parasit, dan jamur. ASI memiliki komposisi yang kompleks sesuai dengan kebutuhan bayi di mana meningkatkan kecerdasan bayi, menghindari resiko alergi. ASI eksklusif mengandung semua nutrisi penting yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Ini termasuk protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, dan zat kekebalan tubuh yang penting untuk menjaga bayi tetap sehat.

ASI adalah makan terbaik untuk bayi. ASI sangat dibutuhkan untuk kesehatan bayi dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Bayi yang diberi ASI eksklusif akan memperoleh seluruh kelebihan ASI serta terpenuhi kebutuhan gizinya secara maksimal sehingga dia akan lebih sehat, lebih tahan terhadap infeksi, tidak mudah terkena alergi dan lebih jarang sakit. (Sulistiyoningsih, 2017)

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Agustin, Lealia dan Idaningsih (2016) tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas DTP Maja Kabupaten Majalengka Tahun 2016, dimana ditemukan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita (p value = 0,021). Adanya hubungan hal ini dapat disebabkan karena balita yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif maka sistem kekebalan tubuhnya menjadi kurang sehingga akan mudah terserang penyakit atau infeksi pernafasan seperti ISPA.

Diharapkan Kepada orang tua agar memberikan ASI eksklusif kepada balita dari baru lahir sampai berumur 6 bulan tanpa memberikan makan atau minuman tambahan kepada balita, dan juga kepada puskesmas juga meberikan edukasi atau penyuluhan tentang Pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA kepada orang tua.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak ada hubungan yang bermakna p -value (0,418) antara Usia Balita 7-59 Bulan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2024.
2. Tidak ada hubungan yang bermakna p -value (0,815) Jenis Kelamin Balita 7–59 Bulan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2024.
3. Ada hubungan yang bermakna p -value (0.004) antara Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita 7–59 Bulan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2024.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada seluruh responden dan Pihak Puskesmas Belimbing

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agustin, R, Laelia, L & Idaningsih, A. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian ISPA (Batuk Non Pneumonia) Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dtp Maja Kabupaten Majalengka Tahun2016. Jurnal Kampus Stikes YPIB Majalengka. Volume VII (XIV)
- Akbar (2020). Peranan balita dalam ISPA. Jakarta: Kencana
- Aprilla, N., Yahya, E., & Ririn, R. (2019). Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. Jurnal Ners, 3(1)
- Damanik Putri E. G.. 2014. Hubungan Status Gizi, Pemberian Asi Eksklusif, Status Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Infeksi Saluran Akut (Isipa) Pada Anak Usia 12 24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat Kota Meda.
- Dewi, A. C. (2012). Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, 1(2), 18802.
- Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022
- Dodd, H.F., & Lester, K. J. (2021). Adventurous Play as a Mechanism for Reducing Risk for Childhood Anxiety: A Conceptual Model. *Clinical Child and Family Psychology Review*. <https://doi.org/10.1007/s10567-020-00338-w>
- Farida N,. Hubungan Kejadian ISPA Pada Balita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang Tahun 2021. Pros SENSNTIAS Semin Nas Has Penelit dan PkM. 2023;4(1):1–
- Fibrilla, F 2015, 'Hubungan Usia Anak, Jenis Kelamin, dan Berat Badan Lahir Anak dengan Kejadian ISPA', *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, vol.8, no.2, pp.12-13, diakses 28 November 2016

- Halimah. 2019. Kondisi Lingkungan Rumah Pada Balita Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Teke Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima Tahun 2019.Tersedia dalam <http://repository.poltekeskupang.ac.id>. Diakses tanggal 10 September 2019
- Imaniyah, E. And Jayatmi, I. (2019) "Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita," Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia,9(01), pp. 18–25.doi:10.33221/jiki.v9i01.212
- Iskandar, A. (2018). Hubungan jenis kelamin dan usia anak satu tahun sampai lima tahun dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Universitas Islam Bandung.
- Jalil, R. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna. Tersedia dalam <http://ojs.uho.ac.id>. Diakses tanggal 10 September 2019.
- Kristianingsih A, Anggraini R. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Bayi Usia 7-24 Bulan.Wellness Heal Mag. 2019;1(1):49–55.
- Rita, Nova, Mandria Yundelfa, and Sri Ayu Nurmadiyah. "Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu Yang Mempunyai Anak Usia 1-2 Tahun Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar." Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah 17.2 (2023).
- Rahayu safiitri,2018,faktor faktor yang berhubungan dengan ISPA.Jakarta
- Roesli 2016. Mengenal ASI Kekslusif. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakarta.
- Rosana, E. N. 2016. Faktor Risiko Kejadian ISPA Pada Balita Ditinjau Dari Lingkungan Dalam Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Blado 1. Tersedia dalam <https://lib.unnes.ac.id>. Diakses tanggal 12 September 2019.
- Sarif, Alvi. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian ispa pada balita di wilayah kerja puskesmas Semangat Dalam kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan tahun 2020. Diss. Universitas Islam Kalimantan MAB, 2020.
- Tandi, J. (2018). Kajian Peresepan Obat Antibiotik Penyakit Pada ISPA Anak di RSUANutapura Palu Tahun 2017. 7(4). Tersedia dalam <https://ejournal.unsrat.ac.id/>.Diakses tanggal 10 September 2019
- Wibowo DA, dan Ginanjar G. Hubungan Faktor Determinan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020. Jurnal Keperawatan Galuh. 2(2): 43-52.
- Yundelfa, M. (2023). Analisis Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dengan Kejadian Ispa Berulang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang. Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory, 6 (2), 90-95.